

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian koromong terdapat di daerah Sumedang tepatnya di Dusun Cikubang Desa Sukahayu Kecamatan Rancakalong, kebanyakan penduduknya dari zaman dulu sampai sekarang mengandalkan penghasilannya dari hidup sebagai petani dan bercocok tanam. Selain itu juga kesenian koromong ini adalah kesenian yang hanya ada di tempat tersebut dengan kata lain tidak ada kesenian yang sama persis di daerah lain. Di dalam kesenian koromong ini ternyata apabila di teliti mengandung banyak nilai-nilai budaya luhur yang sangat berharga terbukti dengan adanya kesenian koromong ini masyarakat di Cikubang ini terlihat rukun dan harmonis. Proses pewarisan nilai-nilai yang ada di dalam kesenian koromong ini terus menerus dilakukan kepada generasi muda sebagai bentuk regenerasi kesenian koromong ini untuk ke depannya. Proses pewarisan ini dilakukan kepada anak-anak yang mayoritas tinggal di daerah Cikubang itu sendiri dan ada juga anak-anak yang bertempat tinggal di luar daerah Cikubang dengan cara mengajarkan secara langsung kesenian koromong ini, selain itu juga dengan di masukannya kesenian koromong ini sebagai salah satu muatan pelajaran yang ada di persekolahan di daerah Rancakalong.

Masyarakat Cikubang masih melakukan kesenian Koromong ini karena mereka sangat mempercayai bahwa penyerapan makna dari kesenian Koromong itu membuat mereka akan lebih menghargai nilai-nilai kebaikan yang menjadi dasar dan norma untuk ditetapkan dalam perilaku setiap individu masyarakat di era modernisasi ini, berpegang teguh pada aturan hukum dan agama, berperilaku jujur, saling menghargai antar sesama, saling menyayangi, menjauhkan diri dari sifat serakah, arogansi, dan anarkisme, yang paling penting adalah sebagai perwujudan ucapan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan keselamatan bagi masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Romy Hidayat Sutisna (2012, hlm. 142) tentang “Pembelajaran Gamelan Koromong Sebagai Upaya pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal di SMP N 1 Rancakalong Kabupaten Sumedang (Studi Kasus Aplikasi Pembelajaran

Iwan Kurniawan, 2017

PEWARISAN NILAI-NILAI KESENIAN KOROMONG SEBAGAI SARANA MENGEMBANGKAN BUDAYA KEWARGANEGARAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gamelan Koromong Terhadap Peserta Didik Kelas 8)” yang menemukan bahwa seni gamelan koromong yang terdapat di kampung Cikubang Kecamatan Rancakalong kabupaten Sumedang adalah salah satu kesenian tradisional yang masih dipertunjukkan oleh masyarakatnya dalam upacara ritual kampung yang disebut upacara ritual koromong.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Asep Jatnika (2015, hlm. 48) tentang “Paibuan dalam Ritual Sanghyang Sri” menemukan bahwa Seni koromong di Cikubang memiliki ciri khas dan keunikan, sehingga menjadi suatu kebanggaan dalam kehidupan masyarakat pertanian. Koromong sebagai sarana pengesahan identitas masyarakat pendukung, dari sisi lain sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas, juga sebagai sarana pendidikan, pergaulan, serta hiburan. Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Islamuddin (2014, hlm. 66) tentang “Pengembangan Budaya Suku Talang Mamak Sebagai Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Bagian *Civic Culture* (Studi Etnografi pada masyarakat suku Talang Mamak di Kecamatan Rakit Kulim, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau)” menemukan bahwa:

Kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat suku Talang Mamak merupakan bagian dari *civic culture* yang mana terdapat nilai *civic culture* yang ada dalam masyarakat suku Talang Mamak meliputi: (1) Sikap Saling Percaya, (2) Sikap Tanggung Jawab, (3) Kemampuan Bekerja Sama, (4) Religius, (5) Tanggung Jawab, (6) Solidaritas, (7) Musyawarah, (8) Kebersamaan, (9) Gotong Royong.

Merujuk dari kedua temuan peneliti tersebut yang menekankan bahwa di dalam kesenian itu banyak sekali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, begitupun dengan kesenian koromong sebagai contohnya solidaritas sebagai salah satu nilai yang terkandung di dalam kesenian koromong di antara masyarakat yang harus terus di turunkan kepada generasi muda sebagai regenerasi agar tidak menghilang begitu aja termakan oleh zaman. Merujuk kepada penelitian yang dilakukan oleh Dewi Yulianti (2007, hlm. 42) tentang “Upacara Adat Ngalaksa di Rancakalong Sumedang (Suatu Kajian Historis Terhadap Tradisi Masyarakat)” menemukan bahwa meskipun dampak sosial dari kesenian tarawangsa sangat dirasakan tetapi tidak sedikit di daerah Rancakalong juga kesenian sudah mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Berdasarkan temuan dari peneliti tersebut bahwa

Iwan Kurniawan, 2017

PEWARISAN NILAI-NILAI KESENIAN KOROMONG SEBAGAI SARANA MENGEMBANGKAN BUDAYA KEWARGANEGARAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kesenian koromong juga termasuk kesenian yang sudah mulai ditinggalkan karena letak dari kesenian koromong ini berada di Rancakalong. Sebuah kesenian tradisional khususnya kesenian koromong pasti tidak luput dari empat aspek yang bisa menjamin bagaimana nasib ke depannya kesenian itu bisa tumbuh dan berkembang, ke empat aspek tersebut yakni kesenian itu sendiri, orang yang melakukan kesenian itu, masyarakat pendukung dan yang terakhir yakni regenerasi kesenian itu sendiri. Seiring dengan perkembangan zaman yang maju dan pesat ini timbul permasalahan yang terjadi pada kesenian koromong ini yaitu kurangnya minat generasi muda terhadap koromong ini, mereka lebih suka dengan budaya ke barat-baratan karena persepsi mereka lebih gaya dan gaul dibandingkan dengan kesenian koromong yang jelas-jelas tumbuh dan lahir di daerahnya itu sendiri. Di samping itu para sesepuh yang masih giat dan berusaha memainkan kesenian ini pun sudah mulai rentan dan termakan usia.

Berkenaan dengan pewarisan kesenian Koromong sendiri bisa menimbulkan masalah, antara lain sesuai atau tidaknya kesenian Koromong tersebut dengan dinamika masyarakat pada era modernisasi ini. Kurangnya minat generasi mendatang atau generasi muda terhadap kesenian Koromong tersebut dan munculnya budaya barat yang tidak sesuai dengan kesenian Koromong, selain masalah yang di atas adanya hambatan yang dilalui dalam proses pewarisan nilai-nilai kearifan lokal dari kebudayaan itu sendiri, baik kearifan dalam masyarakat maupun kearifan terhadap lingkungannya sendiri. Dewasa ini banyak masyarakat yang tidak mengetahui akan nilai-nilai yang terkandung di dalam kesenian Koromong tersebut. Mereka menganggap bahwa kesenian Koromong itu hanya semata-mata suatu kebiasaan untuk menghormati rasa cintanya terhadap leluhurnya tanpa mengkaji akan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti nilai kesopanan, nilai agama, dan di dalam kesenian Koromong juga terdapat nilai kebersamaan antar masyarakat tanpa ada batasan mana bangsa priyai atau rakyat bisa saja, tetapi di era modernisasi ini telah mengalami perubahan sedikit demi sedikit sehingga tidak jarang ada manusia yang menyalah artikan makna dari kesenian Koromong itu semata-mata untuk kepentingan pribadinya, seperti meminta doa-doa agar keinginannya tercapai pada saat kesenian Koromong berlangsung.

Iwan Kurniawan, 2017

PEWARISAN NILAI-NILAI KESENIAN KOROMONG SEBAGAI SARANA MENGEMBANGKAN BUDAYA KEWARGANEGARAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan pra penelitian yang sudah dilakukan peneliti menemukan bahwa adanya suatu masalah, masalah yang *pertama* terbukti dengan kurangnya minat para pemuda akan kesenian Koromong ini, hal ini terbukti ketika kesenian ini di pertunjukan hanya segelintir pemuda yang menontonnya dan lebih memilih diam di rumah dibandingkan menonton kesenian tradisional daerahnya sendiri, proses regenerasi menjadi sulit dilaksanakan. Bahkan banyak dalam *event* kesenian Koromong yang menjadi titik sentral yaitu kaum tua bukan generasi muda, para sesepuh kesenian ini pun tergolong telah berusia lanjut.

Masalah yang *kedua*, disebabkan oleh adanya budaya barat yang masuk ke Indonesia khususnya masuk ke Dusun Cikubang. Dengan adanya modernisasi dan kemajuan di bidang IPTEK para pemuda mulai mengerti akan adanya budaya barat dan menyebabkan percampuran antara kedua budaya yaitu tradisional dan budaya barat. Hal ini terjadi juga di desa Cikubang saat proses pewarisan kesenian Koromong, dengan sulitnya mewariskan budaya tradisional kepada generasi muda karena adanya budaya barat yang menjadi penghambat proses pewarisan nilai budaya tersebut. Generasi muda lebih tertarik kepada budaya modern dibandingkan dengan budaya tradisional, terbukti dengan adanya alat komunikasi seperti *handphone*, mereka lebih suka dengan alat komunikasi tersebut dibandingkan dengan alat yang ada di dalam kesenian koromong karena mereka beranggapan mereka hidup di zaman yang berbeda pada saat kesenian koromong sedang ada di atas angin. Sekarang sangatlah sulit mencari anak-anak yang ingin belajar akan kesenian Koromong, hanya segelintir anak yang secara keluarga itu di wariskan secara turun temurun.

Kehidupan masyarakat yang baik memiliki komitmen nilai-nilai dan norma sebagai patokan untuk menjadi manusia-manusia yang beradab. Konsep tentang sesuatu yang baik beserta pedoman untuk mencapai konsep-konsep tersebut pasti ada di dalam setiap pribadi masing-masing individu. Manusia yang bermoral adalah manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai ideal, kepatuhan akan norma-norma sebagai pedoman untuk mencapai kehidupan yang ideal tersebut. Nilai-nilai suatu kebudayaan merupakan suatu yang baik, patut layak sebagai tujuan kehidupan yang fitrah dan bersifat kodrati sebab Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang berkepribadian dan memiliki hati

Iwan Kurniawan, 2017

PEWARISAN NILAI-NILAI KESENIAN KOROMONG SEBAGAI SARANA MENGEMBANGKAN BUDAYA KEWARGANEGARAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

nurani, fitrah sosial, itulah yang mesti menjadi pedoman tata kelakuan masyarakat adat dalam menjaga kesenian, keselarasan, dan keseimbangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kebudayaan yang hidup di masyarakat tidak jarang mengalami perubahan seiring dengan dinamika pergaulan hidup manusia sebagai pemilik dari kebudayaan itu sendiri. Berkaitan dengan hal tersebut kita mengalami adanya pewarisan kebudayaan dan dari perubahan kebudayaan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 32 ayat (1) yang berbunyi: “negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Selain itu juga berdasarkan Peraturan Bupati Sumedang Nomor 113 Tahun 2009 tentang tanggung jawab dan wewenang pemeliharaan kesenian sunda yang berbunyi: “Memelihara nilai-nilai kesenian Sunda yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat”.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai nilai budaya yang ada di daerah Cikubang ini, dengan menitikberatkan pada pewarisan nilai dalam budaya Kewarganegaraan, maka dalam penelitian ini, peneliti mengangkat judul ***“Pewarisan Nilai-Nilai Kesenian Koromong Sebagai Sarana Mengembangkan Budaya Kewarganegaraan (civic culture)”***

B. Rumusan Masalah

Agar pokok permasalahan lebih terperinci, maka penelitian menjabarkan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai budaya kewarganegaraan yang terkandung dalam kesenian koromong di Dusun Cikubang Desa Sukahayu Kecamatan Rancakalong?
2. Bagaimana proses pewarisan nilai-nilai kesenian koromong kepada generasi muda sebagai sarana mengembangkan budaya kewarganegaraan?
3. Bagaimana kendala yang dihadapi dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya kewarganegaraan melalui kesenian koromong kepada generasi muda?

Iwan Kurniawan, 2017

PEWARISAN NILAI-NILAI KESENIAN KOROMONG SEBAGAI SARANA MENGEMBANGKAN BUDAYA KEWARGANEGARAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Bagaimana upaya untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya kewarganegaraan melalui kesenian koromong kepada generasi muda?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, secara umum penelitian ini mendapatkan gambaran mengenai “Pewarisan Nilai-Nilai Kesenian Koromong Sebagai Sarana Mengembangkan Budaya Kewarganegaraan (*civic culture*)”.

Tujuan detail yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah meliputi hal-hal berikut:

1. Mengidentifikasi nilai-nilai budaya kewarganegaraan yang terkandung dalam kesenian koromong di Dusun Cikubang Desa Sukahayu Kecamatan Rancakalong
2. Mendeskripsikan proses pewarisan nilai-nilai kesenian koromong kepada generasi muda sebagai sarana mengembangkan budaya kewarganegaraan,
3. Mendeskripsikan bagaimana kendala yang dihadapi dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya kewarganegaraan kesenian koromong kepada generasi muda,
4. Mendeskripsikan bagaimana upaya untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya kewarganegaraan kesenian koromong kepada generasi muda.

D. Manfaat Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti berharap agar penelitian ini selesai dapat memberi manfaat bagi segala pihak yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran pengembangan pendidikan nilai-nilai budaya kewarganegaraan. Selain itu, penelitian ini juga khususnya dapat memberikan pengetahuan dan bahan tambahan referensi tentang pewarisan nilai-nilai kesenian koromong sebagai sarana mengembangkan budaya kewarganegaraan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan manfaat dari penelitian sebagai berikut:

- a. Bagi generasi muda
 - 1) Mendorong generasi muda agar mencintai kesenian koromong
 - 2) Meningkatkan minat generasi muda akan pentingnya kesenian koromong
- b. Bagi pemain koromong
 - 3) Meningkatkan kecintaan akan kesenian koromong
 - 4) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam berpartisipasi memajukan kesenian koromong.
 - 5) Meningkatkan rasa gotong royong sesama masyarakat dan rasa solidaritas, kebersamaan serta mempererat tali silaturahmi diantara sesama pemuda maupun masyarakat.
- c. Bagi pemerintah kecamatan dan desa
 - 1) Meningkatkan perhatian pemerintah daerah akan adanya kesenian koromong yang harus di lestarikan.
 - 2) Meningkatkan dukungan pemerintah kepada kesenian koromong untuk lebih di lestarikan.

E. Sistematika Penulisan

Bab I, yaitu pendahuluan. Merupakan bagian awal dari penelitian, dalam bab ini terbagi-bagi dalam beberapa sub bab seperti latar belakang masalah, yang berisikan mengenai mengapa masalah yang diteliti itu timbul dan apa yang menjadi alasan peneliti mengangkat masalah tersebut. Selain latar belakang masalah, dalam penelitian ini terdapat pula rumusan masalah dan pertanyaan penelitian dibuat agar penelitian menjadi lebih terfokus. Tujuan penelitian bertujuan untuk menyajikan hal yang ingin dicapai setelah melaksanakan penelitian. Terdapat pula manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II, merupakan kajian teori atau landasan teoritis. Bab ini sangat penting karena melalui kajian pustaka di tunjukan dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah peneliti dalam bidang ilmu yang diteliti. Sub kedua menjelaskan mengenai masyarakat, kebudayaan, nilai-nilai budaya definisi *civic culture*, kesenian koromong dan nilai yang terkandung dalam kesenian koromong apabila ditinjau dari *civic culture*.

Iwan Kurniawan, 2017

PEWARISAN NILAI-NILAI KESENIAN KOROMONG SEBAGAI SARANA MENGEMBANGKAN BUDAYA KEWARGANEGARAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab III, yaitu metode penelitian. Bab ini merupakan penjabaran lebih rinci mengenai metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitiannya. Lebih jelasnya yaitu langkah-langkah apa saja yang akan ditempuh dalam penelitian, sub bab selanjutnya terdapat pula pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV, merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini berisikan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti langsung kelapangan, dalam hal ini peneliti akan menguraikan hasil data yang telah diolah peneliti serta adanya analisis dari hasil pengolahan tersebut. Dalam bab ini pula digambarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

Bab V, yaitu penutup. Bab ini adalah bab yang terakhir, dalam bab ini disajikan penafsiran atau pemaknaan penelitian berupa kesimpulan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain kesimpulan ada pula saran yang bertolak dari titik lemah atau kekurangan didapat selama penelitian. Setelah memaparkan beberapa isi dari beberapa bab, maka bagian yang terakhir adalah menampilkan daftar pustaka. Daftar pustaka memuat semua sumber tertulis yang digunakan dalam penyusunan skripsi.